

## Interpretasi dan Penerapan Teknik Vokal Pada Repertoar Ach Ich Fühl's, Regnava Nel Silenzio, Selayang Pandang, dan Stand Up For Love

Hal | 34

<sup>1</sup>Angelica Febrianti Br Haloho

<sup>2</sup>Nora Anggraini

<sup>3</sup>Della Rosa Panggabean (Author Corresponding)

<sup>1,2,3</sup> Prodi Seni Musik, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padang Panjang  
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, Sumatera Barat 27128  
[mhdzulfikriwanas@gmail.com](mailto:mhdzulfikriwanas@gmail.com),  
[2010angelicafebrianti@gmail.com](mailto:2010angelicafebrianti@gmail.com)  
[dellarosa@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:dellarosa@isi-padangpanjang.ac.id);

### ABSTRAK

Artikel ini memuat tulisan tentang pertunjukan solis vokal dalam membawakan repertoar dan interpretasi terhadap repertoar yang disajikan. Repertoar yang disajikan dalam pertunjukan diantaranya *Ach Ich Fühl's*, *Regnava Nel Silenzio*, *Selayang Pandang*, dan *Stand Up For Love*. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang penerapan teknik dan interpretasi solis vokal dalam setiap repertoar yang dibawakan. Adapun teknik-teknik yang digunakan seperti; *headvoice*, *chest voice*, *falsetto*, *vibrato*, *staccato*, *coloratura*, *riff and runs*, *phrasing*, dan cengkok melayu. Setiap repertoar memiliki zaman, genre, teknik, dan tingkat kesulitan yang berbeda-beda, sehingga penting untuk melakukan tinjauan terhadap repertoar sebelum melakukan pertunjukan.

**Kata Kunci:** Solis Vokal; Repertoar; Penerapan teknik; Interpretasi.

## PENDAHULUAN

Seorang penyaji vokal yang baik dituntut dapat membawakan beberapa repertoar vokal dengan standar keahlian tertentu. Selain itu ada beberapa faktor yang menentukan solis vokal yang baik, salah satunya menggunakan karakter vokalnya dengan baik saat menyanyikan lagu. Dapat menginterpretasikan serta mampu mengekspresikan makna setiap syair lagu yang dinyanyikan.

Pada dasarnya penyaji melakukan pendekatan secara keilmuan dalam proses persiapan pertunjukan. Hal ini mencakup penguasaan teknik bernyanyi pada masing-masing repertoar. Penyaji dituntut untuk terampil dalam memainkan instrumen serta ketepatan nada atau bunyi dalam bermain instrumen. Semua ini menjadi tolak ukur dalam menyanyikan repertoar pada pertunjukan.

Mewujudkan hal tersebut, diperlukan pemahaman interpretasi repertoar-repertoar oleh penyaji. Menurut Kaelan (1998) interpretasi adalah seni yang menggambarkan komunikasi secara tidak langsung, namun dapat dipahami. Interpretasi berhubungan dengan jangkauan yang harus dicapai oleh subjek dan pada saat itu pula diungkapkan kembali sebagai identitas struktur yang terdapat dalam kehidupan, sejarah, dan objektivitas. Proses penafsiran atau penghayatan (interpretasi) terhadap sebuah lagu tidak bisa lepas dari proses pengungkapan berbagai unsur atau elemen musik dari lagu itu sendiri dan dilakukan secara parsial terhadap masing-masing lagu.

Selain interpretasi, dalam membawakan lagu yang baik, penyanyi harus mengeluarkan ekspresi saat

bernyanyi, sehingga makna yang terkandung dalam lagu tersebut bisa dirasakan bagi yang mendengarkannya.

Menurut Jamalus (1988:38),<sup>Hal | 35</sup> ekspresi dalam musik ialah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa dari tempo, dinamika, dan warna suara dari unsur-unsur pokok musik, dalam pengelompokkan frase yang diwujudkan oleh seniman musik/penyanyi, dan disampaikan pada pendengarnya.

Artikel ini bertujuan untuk membedah teknik-teknik dan interpretasi dalam membawakan repertoar *Ach Ich Fühl's* karya WA Mozart, *Regnava Nel Silenzio* karya Gaetano Donizetti, *Selayang Pandang* ciptaan Lily Suhairy dan Hamiedhan AC, dan *Stand Up For Love* ciptaan David Foster and Amy Foster-Gillies.

## METODE

Demi mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah pertunjukan secara maksimal, diperlukan metode-metode dalam proses persiapan pertunjukan. Beberapa metode yang diperlukan dalam proses persiapan pertunjukan adalah sebagai berikut :

### 1. Proses Persiapan

Sebelum melakukan pertunjukan, penyaji melakukan sebuah metode yang digunakan untuk merancang pertunjukan dengan baik. Pada tahap ini penyaji melakukan studi pertunjukan, tujuannya untuk memilih materi-materi yang sesuai dengan tuntutan akademis dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan serta disetujui oleh dosen mayor dan dosen pembimbing. Selain itu penyaji harus

mempersiapkan diri baik itu mental pertunjukan maupun teknik permainan, hal ini bertujuan dalam menghadapi sebuah pertunjukan. Setelah itu memilih arranger yang akan membantu *arransemen* ke empat repertoar yang akan disajikan.

## 2. Proses Latihan

Demi terwujudnya pertunjukan yang baik, penyaji memulai proses latihan dengan beberapa Langkah, yaitu:

### a. Latihan Individu

Dalam sebuah pertunjukan, latihan individu sangat perlu untuk pencapaian tingkat penguasaan teknik masing-masing repertoar. Pada proses latihan individu yang harus dilakukan ada beberapa tahap, yaitu; latihan pernafasan, *humming*, *lip trill*, *thriller*, dan *stacatto* yang dilakukan sesuai dengan *range* suara. Keseluruhan pemanasan tersebut dilakukan setiap hari, agar bisa melatih pernafasan dan membentuk *head voice* dan intonasi. Kemudian dilanjutkan dengan tahap *reading section* dengan iringan *minus one*. *Etude* yang digunakan adalah *J. Concone The School Of Sight-Singing Pratical Method For Young Beginners* (B. Lütgen. 1985)

### b. Latihan Bersama Pembimbing

Proses latihan dengan pembimbing dapat membantu penyaji mewujudkan teknik yang baik dan benar, sekaligus memberi masukan dan motivasi kepada penyaji. Latihan atau bimbingan dilakukan mulai dari pengambilan mayor vokal hingga

pengambilan tugas akhir dengan minat pertunjukan dilakukan dengan Ibu Della Rosa Panggabean, S.Sn., M.Sn dosen mayor vokal serta pembimbing penyaji.

## 3. Teknik yang Digunakan

Memahami dan menguasai teknik-teknik vokal dalam pertunjukan sebagai seorang *solis* vokal, penyaji merujuk pada buku *The Structure of Singing System and Art in Vocal Technique* (Richard Miller. 1996). Dalam buku ini Richard Miller telah membahas secara detail tentang berbagai macam teknik vokal dari berbagai zaman, baik untuk anak-anak, pria dewasa maupun wanita. Adapun teknik-teknik vokal tersebut antara lain :

### a. *Head Voice*

*Head voice* adalah istilah Inggris untuk suara yang diterima sebagai register paling tinggi, tetapi yang bukan berasal dari perut, melainkan secara teoritis dikatakan beresonansi atau berpusat di kepala (Japi Tambojang 1992). Pada dasarnya seorang penyanyi opera berada pada register atas atau sering disebut register kepala. Suara yang dihasilkan terdengar lebih ringan, lebih nyaring, lebih merdu dan memenuhi kepala, serta bisa lebih leluasa ke nada-nada tinggi dan bawah.

### b. *Chest Voice*

*Chest voice* atau suara dada adalah jenis suara register rendah dalam suara manusia. Suara ini biasa

digunakan seperti berbicara sehari-hari dan banyak digunakan pada lagu-lagu populer.

c. *Falsetto*

Teknik bernyanyi untuk mencapai nada tinggi, yang terdengar lebih banyak udara yang keluar daripada tone.

d. *Mixvoice*

*Mixvoice* percampuran antara teknik *chest voice* dengan *head voice*, atau sering disebut juga sebagai jembatan antara suara *chest voice* ke *head voice*.

e. *Coloratura*

Menurut Hugh M Miller (1978:91) *coloratura* adalah teknik yang dapat menyanyikan runs (*phrase* atau untaian nada yang cepat). Istilah bagi seseorang yang tangkas berolah vokal sesuai dengan tuntutan teknik dan keindahannya.

f. *Trill*

Pada kamus Pono Banoe (2003:420) *trill* adalah nada yang dimainkan secara bergantian dengan nada terdekat di atasnya, dinyanyikan secara cepat, dan ornamen yang dilambangkan dengan huruf tr.

g. *Vibrato*

Menurut jurnal Dedi Bensamas Lumboi (2011:7) *vibrato* adalah suara yang bergelombang (hidup) dalam bernyanyi. Tidak semua kalimat lagu menggunakan vibrato, adakalanya kalimat lagu itu polos atau dikurangi. Vibrato yang berlebihan dapat mengubah nada dan mempengaruhi olah vokal sedangkan vibrato yang

dibuat-buat memberi kesan seperti orang kedinginan.

h. *Phrasering*

Menurut artikel Artinya.net (2020) *phrasering* adalah pemenggalan kalimat musik yang baik dan benar menjadi bagian-bagian yang lebih pendek, tujuannya untuk memenggal kalimat musik agar lebih tepat, dan sesuai dengan isi kalimat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang solis vokal dalam melalukan pertunjukan, umumnya memiliki kepiawaiannya sebagai seorang solis dan kemampuan interpretasi pada setiap repertoar yang dibawakan. Kepiawaian yang dimaksud dimana seorang solis memiliki teknik tertentu yang membentuk keahlian individu secara profesional dibidang vokal. Berikut ulasan interpretasi terhadap repertoar *Ach Ich Fühl's* karya WA Mozart, *Regnava Nel Silnzio* karya Gaetano Donizetti, Selayang Pandang ciptaan Lily Suhairy dan Hamiedhan AC, dan *Stand Up For Love* ciptaan David Foster dan Amy Foster-Gillies.

### A. *Ach Ich Fühl's*

*Ach Ich Fühl's* merupakan salah satu *aria* pada zaman klasik dari sebuah opera yang berjudul *Die Zauberflöte* atau yang lebih dikenal dengan *The Magic*



*Flute. Aria* adalah nyanyian tunggal dalam sebuah opera atau oratorio

(Pono Banoe. 2003). Pamina merupakan salah satu tokoh dalam opera *Die Zauberflöte* yang berperan sebagai putri dari Ratu Malam. *Aria* ini bercerita tentang kesedihan hati Pamina yang menganggap kekasihnya Tamino tidak lagi mencintai dirinya, karena Tamino tidak mau berbicara kepadanya.

Repertoar ini ditulis dengan *tanda mula G minor* yang sangat sedih, bertempo *andante* lambat dan dengan sukut 6/8. Tempo yang lambat membuat penyaji menyanyikan *aria* ini dengan kesedihan dan keputusasaan dengan iringan musik piano yang sederhana. Interpretasi pada *aria* ini tidak ditulis praktis oleh Mozart, hal ini membuat seorang solis dapat dengan bebas menginterpretasikan sendiri bagaimana suasana sedih, putus asa, dan harapan.

Tingkat kesulitan pada repertoar *Ach Ich Fühl's* ini terdapat pada bahasa yaitu berbahasa Jerman, karena ada beberapa kata yang diucapkan berbeda dengan penulisannya. Dalam menyanyikan repertoar ini penyaji harus melafalkan lirik dengan baik dan jelas. Pada bait pertama terdapat *appogiatura* atau ornamen musik yang berupa nada mendahului nada beraksen sehingga jatuhnya *aksen* (tekanan) berpindah ke nada pendahulu tersebut (Pono Banoe. 2003:28) pada kata *fühl's* dan *hin*.

#### Notasi 1.

Penerapan Ekspresi Dan Dinamika Pada Birama 1-4

Dalam repertoar ini terdapat *coloratura* yang sederhana, liris, dan tenang. Salah satu kesulitannya adalah menyanyikan *coloratura* dengan legato yang sempurna, tanpa mengambil nafas karena hanya terdapat satu kata yaitu *Her* (hati). Serta ditemukan juga teknik *staccato* yang dinyanyikan secara putus-putus, ditandai dengan satu titik di atas atau di bawah not bersangkutan (Pono Banoe. 2003:392). Karena frase terlalu panjang penyaji mengatasi dengan cara pemberian coma atau pencurian nafas pada bar 63. Mengatasi kesulitan *coloratura* ialah dengan menyanyikan nada persatu-satu hingga bisa dengan dinyanyikan dengan tempo yang tertulis.



#### Notasi 2.

Penerapan Teknik *Coloratura* dan *Staccato* Pada Birama 62-63

Kesulitan lainnya yaitu terdapat nada *kromatik* yaitu tanda untuk menaikkan, menurunkan, atau mengembalikan nada yang telah dinaikkan atau diturunkan setengah laras (<https://brainly.co.id>). Hal ini membuat penyaji harus berlatih mendengarkan dan mengingat setiap nada, agar saat bernyanyi nada yg dihasilkan bisa tepat intonasinya. Dalam repertoar ini, kestabilan *headvoice* harus dijaga seperti pada nada rendah dan juga nada tinggi. Pernapasan diafragma juga sama

pentingnya, ketika menyanyikan bagian *coloratura* penyaji harus mampu melakukan dengan satu tarikan nafas serta intonasi atau ketepatan nada-nada harus jelas dinyanyikan.

### B. *Regnava Nel Silenzio*

Repertoar ini merupakan repertoar zaman romantik, yang disajikan dengan format *orchestra*. *Regnava Nel Silenzio* adalah *recitative* dan aria yang terdapat pada babak pertama, adegan ke dua yang dinyanyikan oleh Lucia Ashton merupakan tokoh sekaligus penyanyi *soprano coloratura* dan Alisa yaitu pembantu Lucia dengan jenis suara *mezzosoprano*. Dalam opera repertoar ini dinyanyikan oleh dua tokoh atau duet, tetapi penyaji membawakannya dengan solis vokal dan menyanyikan bagian-bagian dari tokoh Lucia serta Alisa.

Pada awal repertoar ini dimulai dengan *intro* yang panjang, dimana terdapat bagian solis piano dan diiringin oleh orkestra seperti *violin, viola, cello, contrabass, flute, oboe, clarinet, horn, trumpet, trombone, dan timpani*. Repertoar ini dibagi menjadi empat *movement*; Pada *movement recitative I* dimainkan dengan sukat 4/4 dan tempo *Maestoso*. Dari birama 1-27 merupakan bagian yang dimainkan pengiring serta



solo piano, dan penyanyi mulai pada birama 28. Bagian *recitative* dinyanyikan bebas seperti berbicara

tetapi tetap berpatok pada partitur (Japi tambojang, 1992). Untuk bagian musik pengiring, melodi yang dimainkan sangat sederhana mungkin, hal inilah yang membuat penyaji dapat bebas berekspresi dan memainkan dinamika.

Notasi 3.

Bagian *Recitative*

Dalam *movement aria II* terjadi



perubahan dalam sukat menjadi 6/8 dan tempo menjadi *Larghetto*. Permainan dibuka dengan iringan *orchestra* dan *clarinet* memainkan teknik *arpeggio* sebagai penanda akord dan pemberi tempo. Pada *movement II* terdapat beberapa perubahan tempo menjadi *presto, a tempo, cresc. ed affretta poco*, dan kembali ke *a tempo*. Kemudian terdapat penggunaan dinamika yang beragam seperti *crescendo, decrescendo, piano, dan forte*. Teknik *coloratura* yang rumit dan memerlukan nafas yang panjang dalam menyanyikannya cukup mendominasi pada repertoar ini.

Notasi 4.



Notasi 5.

#### Coloratura Pada Movement II



*Movement aria III* dengan sukat 4/4 dan tempo menjadi *Allegro* yang dinyanyikan Alisa seorang *mezzosoprano*. Karena pada *movement* ini dinyanyikan oleh *mezzo* maka karakter suara sedikit berat dan *power* lebih besar. Ini membuat penyaji menyanyikannya dengan dinamika *forte*. Violin I memainkan melodi utama sama dengan solis vokal dan ini membuat solis terasa dibantu oleh peran pengiring.



Notasi 6.

#### Coloratura Pada movement III

Pada *movement aria IV* terjadi perubahan pada tanda mula yang semula dari 2# menjadi 1#. Selain itu perubahan juga terjadi pada tempo yaitu *Moderato*. Pada *movement IV* ditemukan untaian nada dengan not 1/16 atau *coloratura* dengan tanda *kromatik*. Dengan sering mendengar dan menyanyikan nada secara berulang-ulang, maka kesulitan tersebut dapat di atasi dengan baik. Teknik lainnya adalah *staccato* yang dilakukan dengan cara putus-putus.

### C. Selayang Pandang

Repertoar ke tiga merupakan lagu melayu deli yang berjudul Selayang Pandang. Pertunjukan ini disajikan dengan *arransemen* yang sama dengan penyanyi Iyeth Bustami, seperti menggunakan gendang melayu, akordeon, tamborine, string, dan gitar akustik serta gitar bass. Pada repertoar ini, penyaji dituntut untuk menguasai ciri khas cengkok melayu serta memberikan *improvisasi* pada penyajiannya.

Repertoar ini bertempo joget atau sekitar 160 Bpm (beat per menit), sifatnya riang dan gembira dimainkan dengan tanda mula natural, dengan sukat  $\frac{3}{4}$ . Dalam syairnya berisikan pantun-pantun tentang seseorang yang jatuh cinta dan kerinduan, maka dalam notasinya repertoar ini banyak terdapat repetisi.

Selain itu juga terdapat teknik *chest voice* dan *mixvoice*, dimana untuk menyanyikan lagu melayu seorang *solis*

menggunakan suara *chest voice*. Dalam penggunaan teknik *chest voice* haruslah dinyanyikan dengan lembut seperti karakter melayu itu sendiri.



Notasi 7.  
Contoh Penerapan Teknik *Chest*



*Voice*  
Notasi 8. Contoh Penerapan  
*Mixvoice*

Repertoar ini juga berhubungan dengan ekspresi dan penguasaan panggung. Karena lagu ini bersifat ceria dan terkesan monoton maka dari itu penyaji akan berusaha menginterpretasikan lagu ini dengan baik, serta menyanyikan lagu bertempo cepat haruslah ringan dan lincah tetapi intonasi tetap terdengar dengan jelas.

#### D. *Stand Up For Love*

Repertoar ke empat *Stand Up For Love* merupakan jenis musik bergenre *RnB* dengan pengaruh pop. Selain repertoar klasik yang penyaji bawakan, penyaji menyadari tuntutan seorang penyanyi bisa menyanyikan berbagai macam jenis musik termasuk populer. Adapun teknik -teknik yang digunakan

dalam repertoar ini adalah *riff and runs*, dinamika, *falseto*, dan *chest voice*. Repertoar ini disajikan dengan format combo dan backing vokal, dan dimainkan dengan tanda mula 4b (empat mol), sukut 4/4, serta dengan tempo 105 Bpm (beat per menit).

Dalam menyanyikan lagu populer, seorang penyanyi dominan menggunakan teknik *chest voice*. Repertoar ini tidak dituliskan ke dalam bentuk partitur sama dengan karya populer lainnya. Maka penyaji membuat *interpretasi* sendiri pada repertoar ini, seperti penggunaan dinamika dan teknik lainnya.

Repertoar ini memiliki rentang vokal yang cukup luas dari nada terendah As kecil sampai nada tinggi F2. Pemakaian teknik *falseto* dilakukan untuk memperindah lagu dan dipakai juga saat suara *chest voice* sudah tidak sampai pada range penyanyi. Dari repertoar ini penyaji dituntut untuk menampilkan sesuatu yang berbeda dari versi sebelumnya. Repertoar berbahasa inggris ini mempunyai makna yang besar arti cinta, penyaji dituntut untuk bisa memahami makna liriknya. Sehingga rasa, ekspresi, serta emosi repertoar ini dapat sampai ke pendengar.

#### PENUTUP

Pertunjukan solis vokal ini menampilkan beberapa repertoar yaitu repertoar *Ach Ich Fühl's* karya WA Mozart, menceritakan tentang kesedihan



dan patah hati. Repertoar ini menonjolkan ekspersi penyaji dalam menyanyikannya. Repertoar ke dua *Regnava Nel Silenzio* karya Gaetano Donizetti yang ditulis untuk seorang *soprano coloratura*. Repertoar berdurasi 14 menit ini terbagi menjadi empat *movement* yang sering digambarkan sebagai *concerto* besara untuk *soprano*. Repertoar ke tiga Selayang Pandang adalah lagu melayu deli yang dinyanyikan dengan ciri khas cengkok melayu atau ornament musik. Sedangkan repertoar ke empat *Stand Up For Love* yaitu lagu populer bergenre RnB, dengan ciri-ciri teknik vokal berpower, memiliki *riff and runs* yang menonjol.

Setiap repertoar memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dapat dilihat dari perbedaan teknik yang di pakai dan ekspresi dari masing-masing repertoar. Latihan praktek harus secara berkesinambungan, dan dibutuhkan ketelitian dan kesabaran dalam proses latihan. Hal lain yang juga diperhatikan sebagai seorang penyaji dalam pertunjukan adalah harus memiliki keterampilan dalam segi praktik, juga memiliki pengalaman yang cukup, serta referensi tentang repertoar dengan tujuan agar setiap repertoar yang dilatih dapat disajikan dengan baik.

## KEPUSTAKAAN

- B. Lütgen. 1985. *J. Concone The School Of Sight-Singing Pratuca Method For Young Beginners*.  
Hal | 42
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jamalus. 1988. *Panduan Pengajaran buku Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Jakarta: Proyek pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Jobert, J. 1928. *24 Vocalises Progressives "pour toutes les Voix (Basse exceptee)*.
- Kaelan. 1998. *Pendidikan Pancasila Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta : Paradigma.
- Miller, Hugh M. 1978. *Intorduction To Music A Guide To Good Listening. Atau Pengantar Apresiasi Musik*. Terjemahan Triyono Bramantio. Yogyakarta.
- Miller, Richard. 1996. *"The Structure of Singing System And In Vocal Technique"*. USA: Library of Congress.
- Tambojang, Japi. 1992. *Ensiklopedi Musik*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.